



Kajian Perkembangan Anak Kelas II SD Ditinjau dari Aspek Fisik, Moral, Spiritual, dan Emosional

Ramadhan Lubis¹, Nurul Fadilah Nasution², Luthfiyah Hayati Rangkuti³, Mutiara
Indah Kharisma⁴, Ezyi Pratiwi⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: ramadanlubis@uinsu.ac.id¹, nurulfadilahnasution80@gmail.com², luthfiyahRangkuti@gmail.com³,
mutiaraindahkharisma@gmail.com⁴, eyzipratiwi770@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengamati perkembangan anak kelas II sekolah dasar yang ditinjau dari aspek fisik, moral, spiritual, dan emosional. Perkembangan fisik anak tampak melalui peningkatan kemampuan motorik, serta aktivitas gerak yang lebih terkoordinasi. Pada aspek moral, perkembangan terlihat dari kemampuan anak memahami aturan, membedakan perilaku baik dan buruk, serta menunjukkan kepatuhan dalam kegiatan sehari-hari. Aspek spiritual muncul melalui kebiasaan berdoa, sikap menghargai nilai-nilai keagamaan, dan partisipasi dalam kegiatan ibadah sederhana. Sementara itu, perkembangan emosional tampak dari kemampuan anak mengelola perasaan, menunjukkan empati, serta berinteraksi dengan teman sebaya secara lebih stabil. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah seorang siswa kelas II SD bernama Luthfiyah, sedangkan data pendukung diperoleh dari guru kelas serta lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak pada keempat aspek tersebut berada dalam kategori baik. Hal ini didukung oleh peran guru dan orang tua dalam memberikan pembiasaan, bimbingan, serta stimulasi yang konsisten sehingga perkembangan fisik, moral, spiritual, dan emosional anak dapat berkembang secara optimal.

Kata Kunci: Perkembangan, fisik moral spiritual emosional, Anak kelas II

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia sekolah dasar, khususnya kelas 2 SD yang berusia antara 7 hingga 8 tahun, merupakan tahap penting dalam proses tumbuh kembang yang meliputi aspek fisik, moral, spiritual, dan emosional. Secara fisik, anak-anak pada usia ini mengalami percepatan pertumbuhan motorik kasar dan halus, yang mendukung aktivitas keseharian dan pembelajaran di sekolah. Kemampuan koordinasi dan keseimbangan semakin membaik, memungkinkan anak untuk mengikuti kegiatan fisik yang lebih kompleks (Panessa, 2025). Perubahan fisik ini juga berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian anak dalam berbagai situasi sosial (Harahap, 2025).

Dalam aspek moral, anak kelas 2 SD mulai menunjukkan kesadaran yang lebih besar terhadap nilai-nilai etika dan kewajiban sosial. Peran lingkungan keluarga dan sekolah sangat penting dalam membentuk landasan moral yang kuat, termasuk belajar tentang kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama (Zakiyah, 2024). Pendidikan moral yang konsisten dapat memperkuat karakter anak sehingga mereka mampu membuat pilihan yang tepat dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Perkembangan spiritual pada anak kelas 2 SD juga mengalami kemajuan signifikan seiring dengan bertambahnya pemahaman anak terhadap ajaran agama dan nilai-nilai spiritual yang diyakini. Anak mulai mengenali makna ibadah, dialog batin, dan hubungan antarsesama yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan (Zakiyah, 2024). Asupan spiritual yang memadai membantu anak membangun ketahanan mental dan kesiapan menghadapi tantangan kehidupan.

Di sisi lain, perkembangan emosional anak semakin kompleks dengan kemampuan mengelola berbagai emosi yang dialaminya, seperti rasa senang, marah, kecewa, dan takut.

Anak juga mulai mengembangkan empati yang lebih besar terhadap orang lain, yang penting untuk interaksi sosial yang sehat dan harmonis (Ziaresearch, 2025). Pengelolaan emosi yang baik berkontribusi pada peningkatan kualitas hubungan sosial dan kesejahteraan psikologis anak secara keseluruhan.

Pemahaman holistik terhadap keempat aspek perkembangan ini sangat diperlukan oleh guru dan orang tua untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Melalui pendekatan yang tepat, anak dapat didukung untuk mencapai potensi terbaiknya, baik dari sisi akademik maupun karakter pribadi. Analisis mendalam terhadap aspek fisik, moral, spiritual, dan emosional anak kelas 2 SD ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan program pendidikan dasar yang efektif dan berkelanjutan (Nizam, 2025).

Perkembangan Anak dilahirkan dengan sistem penciptaan terbaik oleh Allah Swt. ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat telaten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada anak usia 8- 10 tahun. Perkembangan jiwa keagamaan pada anak hampir sepenuhnya otoritas, maksudnya konsep keagamaan itu akan berkembang pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Fisik atau jasmani manusia baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya pun baru akan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada pengeksplorasian perkembangannya. Kemampuan itu tidak dapat dipenuhi secara sekaligus melainkan melalui pentahapan. Demikian juga perkembangan agama pada diri anak. (Syafri, 2018: 242)

KAJIAN TEORI

Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan proses pertumbuhan serta perubahan yang terjadi pada tubuh seseorang. Perubahan ini paling mudah terlihat dari bentuk dan ukuran tubuh yang semakin berkembang. Masa kanak-kanak sendiri merupakan tahap terpanjang dalam kehidupan manusia, di mana anak masih sangat membutuhkan bantuan orang lain. Tahap ini dimulai setelah masa bayi, yakni sekitar usia nol hingga dua tahun. Kemudian berlanjut ke masa awal kanak-kanak pada usia 2–6 tahun, dan masa akhir kanak-kanak pada rentang usia 6–12 tahun (Rini, 2016).

Perkembangan Fisik juga berkaitan erat dengan perkembangan motorik, menurut Herlock (1980) Perkembangan motorik merupakan proses bertambahnya kemampuan dalam mengontrol gerakan tubuh melalui kerja terkoordinasi antara sistem saraf pusat, saraf tepi, dan otot. Tanpa melalui proses perkembangan ini, anak belum mampu melakukan gerakan secara mandiri. Usia 6–12 tahun merupakan tahap transisi dari masa prasekolah menuju jenjang Sekolah Dasar (SD). Periode ini juga dianggap sebagai peralihan dari masa kanak-kanak awal menuju kanak-kanak akhir hingga menjelang pra-pubertas. Pertumbuhan tubuh berlangsung cukup cepat dan kondisi kesehatannya semakin stabil, sehingga anak menjadi lebih kuat dalam menghadapi berbagai situasi yang berpotensi mengganggu kesehatannya. Pada masa kanak-kanak, pertumbuhan fisik berlangsung secara relatif seimbang (Sabani, 2019).

Kenaikan berat badan biasanya lebih terlihat dibandingkan penambahan tinggi badan. Peningkatan berat ini terutama disebabkan oleh bertambahnya ukuran tulang, otot, serta beberapa organ tubuh lainnya. Pertumbuhan dan perkembangan fisik pada masa ini mencakup dua aspek utama, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan kemampuan anak menggerakkan seluruh bagian tubuhnya yang melibatkan otot-otot besar untuk melakukan berbagai aktivitas (Winarsih, 2021).

Pada usia 7 tahun, kemampuan ketangkasan anak menunjukkan perkembangan yang semakin baik. Hal ini sejalan dengan menurut Desmita (2012) bahwa Usia 7 tahun, tangan anak semakin kuat dan anak lebih menyukai menggunakan pensil daripada krayon untuk melukis.



Perkembangan Moral

Perkembangan moral pada anak di kelas II SD tercermin dalam kemampuan mereka untuk mengerti peraturan, membedakan antara perilaku yang baik dan yang buruk, serta menunjukkan sikap patuh dalam aktivitas sehari-hari. Di usia sekitar 7 hingga 8 tahun, anak-anak mulai memahami bahwa tindakan mereka memiliki dampak, sehingga mereka berupaya untuk mengikuti peraturan yang berlaku di rumah dan di sekolah. Artikel ini menjelaskan bahwa pembentukan nilai-nilai moral sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah, terutama melalui pembelajaran tentang kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang diberikan secara terus-menerus kepada mereka. (Ani:2021)

Pada fase perkembangan ini, moral anak masih bersifat heteronom, yang berarti anak mengikuti aturan karena adanya sosok otoritas seperti orang tua dan guru. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral yang diajukan oleh Piaget, yang menyebutkan bahwa anak berusia 6 hingga 10 tahun berada pada tingkat moral yang tunduk pada peraturan. Artikel ini menyoroti bahwa anak-anak kelas II SD mulai menyadari bahwa tindakan baik, seperti membantu teman, menghormati guru, dan menjaga ketertiban, merupakan tanggung jawab moral yang perlu dilakukan. Dengan bimbingan dari guru dan kebiasaan positif di lingkungan sekolah, pemahaman moral anak semakin berkembang dengan baik. (Zakiyah:2024)

Penguatan nilai-nilai moral pada anak jelas terwujud melalui kemampuan mereka untuk menunjukkan rasa empati dan berperilaku sesuai dengan norma sosial serta ajaran agama yang diterima. Di fase ini, anak-anak mulai menyadari bahwa tindakan baik tidak hanya berasal dari peraturan yang ada, tetapi juga dari motivasi di dalam diri untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Artikel ini menjelaskan bagaimana pendidikan moral yang diberikan secara rutin oleh pendidik dan orang tua berkontribusi pada pembentukan karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Oleh karena itu, pertumbuhan moral anak di kelas II SD bisa berkembang dengan baik jika lingkungan sekitar menyediakan contoh yang baik dan kebiasaan yang positif. (Rahayuningsih, T. 2024)

Perkembangan Spiritual

Perkembangan spiritual pada anak usia sekolah dasar erat kaitannya dengan pembentukan identitas dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai spiritual. Anak-anak pada usia ini mulai memahami konsep spiritualitas tidak hanya dari sudut pandang ritual keagamaan, tetapi juga sebagai nilai-nilai yang membentuk karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Piaget (1932) yang menyebutkan bahwa anak usia 8 tahun berada pada tahap operasional konkret, dimana mereka mulai mampu memahami hubungan antara tindakan dan nilai-nilai spiritual yang abstrak, seperti kebaikan dan keadilan. (Siti Maghfirah, 2020)

Perkembangan spiritual adalah aspek penting dari perkembangan manusia yang melibatkan pemahaman tentang makna hidup, kepercayaan, nilai, dan moralitas. Konsep ini berkembang seiring dengan perkembangan agama, filsafat, dan pemikiran manusia. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, kepercayaan pada satu tuhan tunggal juga berkembang, seperti dalam agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Dalam perkembangan spiritual, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi, seperti budaya, kepercayaan, lingkungan, dan pengalaman hidup. Faktor ini memengaruhi pemahaman manusia tentang makna hidup dan nilai-nilai moral yang menjadi dasar spiritualitas. (Khasna dkk., 2024:119)

Pada usia 8 tahun, anak-anak biasanya telah diperkenalkan dengan agama dan aspek spiritual lainnya. Mereka tahu nama agama mereka, mengenal tokoh-tokoh agama, dan mungkin telah diajar cerita-cerita agama. Anak-anak usia 8 tahun sering memiliki banyak pertanyaan tentang agama, Tuhan, dan aspek-aspek spiritual lainnya. Mereka mungkin

mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini dan mencoba memahami lebih dalam konsep-konsep agama.

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk fondasi keagamaan peserta didik di sekolah dasar. Pada usia ini, anak-anak berada dalam tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka mulai memahami konsep keagamaan melalui pengalaman konkret yang diberikan oleh lingkungan terdekat, terutama keluarga. Keluarga adalah agen sosialisasi utama yang pertama kali mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak. Orang tua yang aktif membimbing anak dalam kegiatan keagamaan seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum dan sesudah aktivitas sehari-hari memberikan dasar yang kuat bagi anak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan keluarga religius cenderung menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah karena mereka telah terbiasa dengan nilai-nilai ini sejak dini (Muthmainnah, 2025:44).

Perkembangan Emosional

Menurut Erik Erikson dalam tahap "Industry vs Inferiority" (usia 6-12 tahun), anak pada usia sekolah dasar mulai mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk mengerjakan tugas dengan baik. Pada tahap ini, anak belajar mengenali perasaan sendiri seperti sedih, marah, atau takut, dan berusaha mengelola emosi tersebut agar dapat beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosialnya.

Perkembangan sosial emosional pada anak usia sekolah dasar adalah aspek krusial yang mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Pada tahap ini, anak-anak mulai membentuk identitas sosial dan emosional mereka, yang akan mempengaruhi hubungan interpersonal dan keberhasilan akademik di masa depan (Rahayuningsih, 2024).

Perkembangan emosional pada anak kelas 2 SD juga melibatkan kemampuan untuk memahami dan mengekspresikan emosi secara tepat, serta mengembangkan empati terhadap orang lain. Anak-anak mulai belajar mengatur emosinya dengan lebih baik melalui interaksi sosial dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah yang mendukung. Pengelolaan emosi yang baik akan mengarah pada kesejahteraan psikologis dan hubungan sosial yang positif.

Beberapa dimensi penting dalam perkembangan sosial emosional anak di usia sekolah dasar meliputi: Self-regulation (kemampuan mengendalikan emosi dan perilaku) Communication (kemampuan mengungkapkan perasaan) Adaptive functioning (kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari) Autonomy (kemampuan mandiri dan bertindak tanpa selalu bergantung orang lain) Affect (kemampuan untuk menunjukkan perasaan dan empati) Interaction with people (kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara sosial) (Noviasari, 2019).

Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran besar dalam mempengaruhi perkembangan emosional anak. Program pembelajaran sosial emosional (SEL) di sekolah yang mengintegrasikan kegiatan kelompok, pelatihan empati, dan pengelolaan stres sangat membantu perkembangan emosional yang sehat pada anak kelas 2 SD. Anak dengan perkembangan emosional yang baik cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, rasa percaya diri yang kuat, dan kemampuan mengatasi masalah emosional secara konstruktif (Anisah, Dkk. 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan menggambarkan kondisi perkembangan fisik, moral, spritual dan emosional anak secara apa adanya di lingkungan alami. Subjek penelitian adalah satu siswa kelas II SD bernama Luthfiah, yang dipilih secara purposive sesuai kebutuhan penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat kemampuan fisik dan motorik anak secara langsung, wawancara dilakukan



kepada anak dan guru untuk memperoleh informasi mendalam, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan dan foto bersama anak. Selanjutnya penelitian ini didukung oleh kajian Pustaka dari berbagai buku dan kajian ilmiah yang sesuai dengan objek penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik dan motorik anak kelas II SD pada umumnya menunjukkan kemajuan yang stabil dan sesuai dengan tahap usia sekolah dasar. Berdasarkan wawancara dengan Luthfiah, seorang siswi berusia 8 tahun, terlihat bahwa ia memiliki kondisi fisik yang sehat dan cukup aktif dalam melakukan berbagai kegiatan. Ia mampu membawa perlengkapan sekolah, berlari, dan bermain bersama teman-temannya nyatanya merasa cepat lelah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa pada usia 6–12 tahun, anak mengalami pertumbuhan fisik yang relatif stabil dengan stamina yang semakin baik sehingga mampu terlibat dalam aktivitas fisik dalam durasi yang lebih panjang.

Selain itu, perkembangan motorik kasar Luthfia juga tampak berkembang dengan baik. Ia mampu berlari cepat, melompat, bermain lompat tali, serta mengikuti gerakan senam di sekolah. Kemampuan ini menunjukkan adanya koordinasi tubuh dan kekuatan otot yang meningkat. Santrock (2011) menjelaskan bahwa anak usia 7–8 tahun biasanya sudah memiliki koordinasi gerak yang semakin matang karena sistem saraf dan otot telah berkembang lebih baik, sehingga mereka dapat melakukan gerakan fisik yang lebih kompleks.

Di sisi lain, perkembangan motorik halus Luthfia juga tergolong baik. Ia sudah mampu menulis dengan rapi, menggunting kertas mengikuti garis, serta menggambar dan mewarnai dengan kontrol tangan yang stabil. Hal ini sesuai dengan teori Beaty (2013) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik halus pada usia sekolah ditandai dengan meningkatnya koordinasi mata dan tangan, termasuk keterampilan manipulatif seperti menulis, menggambar, meronce, dan menggunting. Luthfia juga menceritakan bahwa ia terbiasa membantu orang tuanya di rumah dengan merapikan tempat tidur dan menata perlengkapan sekolahnya, yang secara tidak langsung mendukung perkembangan koordinasi gerak halus dan kemandiriannya.

Secara keseluruhan, perkembangan fisik, motorik kasar, dan motorik halus Luthfia berada dalam kategori baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia 8 tahun. Aktivitas bermain, kegiatan sekolah, serta keterlibatan dalam pekerjaan ringan di rumah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan tersebut. Sejalan dengan Teori Piaget bahwa aktivitas sehari-hari anak merupakan sarana alami untuk mengembangkan kemampuan fisik dan motoriknya.

Selain itu, Erikson (1993) juga menjelaskan bahwa anak usia 6–12 tahun berada pada tahap *industry vs. inferiority*, di mana mereka mulai belajar melakukan tugas-tugas mandiri untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan fisik. Dengan demikian, hasil wawancara yang diperoleh mencerminkan perkembangan yang wajar dan sesuai dengan standar usia anak kelas II SD.

Perkembangan Spritual

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perkembangan spiritual peserta didik kelas 2 SD yaitu Luthfia menunjukkan kemajuan yang signifikan. Luthfia tidak hanya memahami aspek keagamaan secara ritual, tetapi juga mulai menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Luthfia mampu mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam perilaku sehari-hari, seperti menunjukkan rasa syukur, menghormati orang tua dan guru, serta menjaga hubungan baik dengan teman-temannya. Kegiatan rutin yang dilakukan Luthfia seperti menghafal juz 30, mengaji saat sore hari.

Dengan kesadaran penuh. Luthfia juga mulai memahami makna di balik kegiatan tersebut, sehingga bukan hanya sekadar rutinitas, melainkan sebagai wujud kedekatan mereka dengan Allah. Kegiatan ini mendorong pembentukan nilai spiritual yang kuat, seperti ketulusan, keikhlasan, dan kesabaran. Selain itu, penerapan nilai-nilai spiritual terlihat dalam sikap Luthfia sehari-hari.

Misalnya, Luthfia mulai mengutamakan sikap saling tolong-menolong, menghargai perbedaan, dan menjaga kejujuran. Luthfia juga menunjukkan rasa hormat dalam interaksi sosial, baik dengan guru maupun teman sebaya, yang mencerminkan pemahamannya terhadap ajaran agama yang diterapkan di sekolah. Meskipun perkembangan spiritual mereka sudah cukup baik, tetap diperlukan bimbingan dari guru untuk membantu mereka memahami makna spiritual yang lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga perlu memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai spiritual, sehingga peserta didik dapat melihat dan meniru sikap tersebut dalam berbagai situasi kehidupan mereka.

Perkembangan Emosional

Hasil observasi terhadap Luthfia yang merupakan siswa kelas 2 SD menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengenali dan mengekspresikan emosi dasar, seperti rasa senang dan sedih. Luthfia biasa mengekspresikan kebahagiaannya melalui senyuman, tertawa, dan interaksi positif dengan teman-teman di lingkungan sekolah maupun rumah.

Misalnya, ketika mendapatkan pujian dari guru atau saat bermain bersama teman, Anak A menunjukkan ekspresi kegembiraan yang alami dan spontan. Selain itu, Luthfia juga mampu mengenali emosi teman sebaya, terutama dengan menunjukkan empati ketika teman sedang sedih atau mengalami masalah.

Namun, dalam situasi yang menimbulkan frustrasi atau tekanan, seperti ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas sekolah, Luthfia cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosinya. Reaksi yang muncul berupa kemarahan yang mudah meledak, seperti merajuk (*badmood*). Hal ini menandakan tantangan dalam regulasi emosi negatif yang masih perlu mendapatkan perhatian khusus. Temuan ini sesuai dengan studi yang menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar masih dalam tahap pembelajaran penting untuk regulasi emosi, dan intervensi sosial-emosional dari guru serta dukungan keluarga dapat mendorong perkembangan kemampuan ini secara optimal (Yasmin Inassari, 2023; Alfithrah, 2024). Oleh karena itu, pengembangan program pembelajaran yang terintegrasi dengan pengelolaan emosi anak sangat disarankan agar anak dan lainnya dapat tumbuh secara psikologis sehat dan sosial adaptif.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, pertumbuhan anak di kelas II SD yang dilihat dari segi fisik, moral, spiritual, dan emosional menunjukkan kemajuan yang baik dan sesuai dengan usia mereka. Dari sisi fisik, anak mampu melakukan aktivitas motorik besar dan kecil dengan baik, terlihat dari kemampuannya berlari, melompat, menulis, dan menggunting dengan koordinasi yang mantap. Dalam hal moral, anak mulai mengerti aturan, bisa membedakan antara perilaku yang baik dan buruk, serta menunjukkan kepatuhan dan tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari. Sementara itu, aspek spiritual juga berkembang dengan positif lewat pembiasaan ibadah, hafalan, dan sikap religius yang dipupuk oleh bimbingan orang tua dan guru.

Selain itu, perkembangan emosional anak tergolong cukup baik, terlihat dari kemampuannya untuk mengenali emosi dasar, menunjukkan empati, serta menciptakan interaksi sosial yang positif dengan teman-teman sebaya. Walaupun terdapat tantangan dalam mengelola emosi negatif seperti kemarahan atau frustrasi, hal tersebut masih sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka dan dapat diperbaiki melalui bimbingan keluarga serta program penguatan sosial-emosional di sekolah. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran yang signifikan dalam



mendukung perkembangan anak agar tumbuh secara optimal di keempat aspek utamatersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahayuningsih, T. (2024). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas 2 SD Negeri 4 Jono dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 19-26. <https://jurnalgururd.com/index.php/jgsd/article/view/42>
- Noviasari, F. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Yang Masuk SD Sebelum Usia 7 Tahun. Universitas Ahmad Dahlan.
- Anisah, A. S., Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan sosial, emosi, moral anak dan implikasinya terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69-80. <https://etdci.org/journal/judikdas/article/view/262>
- Harahap, A. (2025). Perkembangan psikologi peserta didik di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan UIN Syahada*. <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/IBTIDAIYAH/article/view/16738>
- Nizam. (2025). Deskripsi perkembangan fisik, motorik, dan emosional anak SD. *Zia Research*.
- Panesha, N. (2025). Fase perkembangan peserta didik dan karakteristiknya. *Journal Forikami*. <http://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/989>
- Zakiah, S. (2024). Perkembangan anak pada masa sekolah dasar. *Journal YP3A*. <https://www.journal.yp3a.org/index.php/diajar/article/view/2338>
- Ziaresearch. (2025). Faktor yang memengaruhi perkembangan peserta didik anak kelas II SD. *Zia Research*. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/view/79>
- Syafri, F. (2018). Memahami Perkembangan Psikologi Keagamaan Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Agama*. Vol 2(1) <http://dx.doi.org/10.29300/ja.v2i1.1519>
- Rini Hildayani. *Psikologi Perkembangan Anak*. (Tangerang: Universitas Terbuka, 2016). Hal. 3
- Sabani, F. (2019). Perkembangan anak-anak selama masa sekolah dasar (6–7 tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), Hal 90-91.
- Winarsih, W. E. (2021). Perkembangan fisik anak, problem dan penanganannya. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), Hal. 59
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). Hal. 26
- Hurlock, Elizabeth 1980, *Developmental Psychology*, 1980, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga). Hal. 152
- Beaty, J. J. (2013). *Observing development of the young child (8th ed.)*. Pearson.
- Erikson, E. H. (1993). *Childhood and society*. W. W. Norton & Company.
- Piaget, J. (1964). Development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development (13th ed.)*. Mc Graw-Hill.
- Khasna, dkk. 2024. *Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta didik*. Batam: cendikia mulia mandiri
- Muthmainnah. 2025. *Dimensi spiritual dalam proses penyembuhan*. Sukabumi: jejak publisher.
- Siti Maghfirah. 2020. *Perkembangan moral spiritual dan sosial anak usia dini*. Tasikmalaya: edukasi publisher.
- Yasmin Inassari. (2023). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini*. Universitas Islam Negeri Surabaya.
- Alfithrah. (2024). *Kemampuan Mengelola Emosi: Studi Kasus di TK Al-Hidayah*. *Jurnal Tarbawi*.

- Anisah, A. S., Hakam, K.A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan sosial, emosi, moral anak dan implikasinya terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80. <https://etdci.org/journal/judikdas/article/view/262>
- Zakiyah, S. (2024). Perkembangan anak pada masa sekolah dasar. *Journal YP3A*. <https://www.journal.yp3a.org/index.php/diajar/article/view/2338>
- Rahayuningsih, T. (2024). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas 2 SD Negeri 4 Jono Dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 19–26. <https://jurnalgurUSD.com/index.php/jgsd/article/view/42>